

Pemikiran Filsafat Aristoteles Dalam Teologi Jabariyah

Mohamad Irfan¹, Mutrofin²

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

mohamad.irfan212000@gmail.com

Abstract

This article aims to discuss the history of Jabariyah theology, figures, doctrines, and the influence of Aristotle's Ancient Greek philosophical thought in Jabariyah theology. The research method in this article is qualitative research using a library research approach. The data sources in this paper come from books and scientific journals that discuss the history and thought of Jabariyah theology and Aristotle's philosophical thought. The data collection technique used in this paper is done by reading, examining, and analyzing various literature related to Jabariyah and Aristotle's philosophical thought. The result of the discussion in this article is that the development of the Jabariyah group is closely related to the background of its founder, Ja'ad bin Dirham, who lived in Damascus, which is a Hellenistic center. The theological thinking adopted by Jabariyah in certain parts is influenced by Aristotle's philosophical thoughts such as the concept of first movers and the concept of determinism.

Keywords: Jabariyah, Kalam, Aristotle

Abstrak

Artikel ini bertujuan membahas tentang sejarah aliran teologi Jabariyah, tokoh, doktrin, dan pengaruh pemikiran filsafat Yunani Kuno Aristoteles dalam teologi Jabariyah. Metode penelitian dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian pustaka (*library research*). Sumber data dalam tulisan ini berasal dari buku-buku dan jurnal ilmiah yang membahas sejarah dan pemikiran teologi Jabariyah dan pemikiran filsafat Aristoteles. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam tulisan ini adalah dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang berkaitan Jabariyah dan pemikiran filsafat Aristoteles. Hasil dari pembahasan dalam artikel ini adalah perkembangan kelompok Jabariyah berkaitan erat dengan latar belakang pendirinya yakni Ja'ad bin Dirham yang hidup di Damaskus yang merupakan pusat Hellenistik. Pemikiran teologi yang anut oleh Jabariyah pada bagian tertentu dipengaruhi oleh pemikiran filsafat Aristoteles seperti konsep penggerak pertama dan konsep determinisme.

Kata Kunci: Jabariyah, Kalam, Aristoteles

PENDAHULUAN

Disiplin keilmuan tradisional dalam Islam yang telah tumbuh dan berkembang selain fikih, tasawuf, dan filsafat adalah ilmu Kalam (Madjid, 2019: 240). Kemunculan kelompok-kelompok Kalam tidak terlepas dari cara mereka memahami dan menafsirkan teks agama. Perdebatan dalam ilmu Kalam seputar tentang kedudukan akal dan wahyu, dosa besar, tindakan manusia, dan Tuhan. Ilmu Kalam muncul dan berkembang pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW. Terdapat beberapa faktor penyebab munculnya berbagai aliran Kalam antara lain: *pertama*, pengaruh budaya di luar Islam khususnya filsafat. *Kedua*, faktor politik di internal orang-orang Islam yang kemudian menyeret-nyeret wilayah akidah seperti peristiwa *tahkim* dan keputusan Khalifah Hisyam bin Abdul Malik dari Bani Umayyah yang meresmikan Jabariyah sebagai mazhab teologi resmi untuk melanggengkan dan membenarkan tindakan semena-mena pemerintah Umayyah.

Ilmu Kalam memiliki keterkaitan erat dengan *mantiq* atau logika. Ilmu Kalam juga memiliki kemiripan dengan ilmu Tauhid yaitu keduanya sama-sama membahas perihal ketuhanan. Namun, dari sisi epistemologi memiliki perbedaan. Ilmu Tauhid mengambil doktrin agama dalam membangun argumentasi sehingga lebih kaku, sedangkan ilmu Kalam menitikberatkan pada logika atau filsafat.

Perjumpaan umat Islam dengan logika dan filsafat terjadi setelah Islam berhasil menaklukkan wilayah-wilayah dan bergaul dengan orang-orang yang memiliki peradaban Yunani dan dipengaruhi pemikiran Yunani (Hellenisme). Wilayah yang dimaksud yaitu antara lain Syria, Irak, Mesir, dan Anatolia dengan pusat Hellenisme di Damaskus, Atiokia, Harran, dan Alexandria (Madjid, 2019: 240). Alexandria (Mesir) merupakan tempat vital bagi kajian intelektual khususnya filsafat di era akhir filsafat Yunani Kuno. Di kota tersebut terdapat perpustakaan dengan koleksi pemikiran Yunani terbesar di dunia. Sedangkan Harran yang merupakan kota yang terletak di utara Syria menjadi penyambung penyebaran filsafat Yunani ke wilayah Arab (Nata, 2021: 55).

Tidak hanya itu, Iran (Persia) juga cukup mengalami Hellenisasi. Jundisapur adalah perguruan tinggi yang menjadi pusat kajian Hellenistik di Persia atau Asia Barat (Madjid, 2019: 241). Wilayah-wilayah tersebut ditaklukkan oleh umat Islam pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khatab (Adarudin, 2018: 5). Perjumpaan dengan budaya dan pemikiran Yunani inilah yang mengakibatkan umat Islam melakukan peninjauan kembali akidah-akidah agama yang pada awalnya menggunakan doktrin yang kaku (*naqli*) kemudian dilandaskan dengan dalil akal (*aqli*) (Sukiman, 2021: 106).

Langkah tersebut lahir dari peristiwa perdebatan teologis yang dialami oleh aliran-aliran Kristen di wilayah yang telah diduduki oleh umat Islam (Assakinah, 2022: 1203). Tetapi, munculnya ilmu Kalam bukan berarti bertujuan untuk mengikuti salah satu aliran Kristen. Meskipun demikian, para ahli Kalam (*mutakallimin*) dalam

membangun argumentasi teologis yang rasional tetap menggunakan pemikiran filsafat misalnya dari Aristoteles seperti yang dilakukan oleh aliran-aliran Kristen tersebut.

Dalam sejarah Islam, filsafat menempati posisi puncak pada masa kekhalifahan Abbasiyah. Pada masa kekuasaan al-Ma'mun dilakukan penerjemahan karya-karya asing berbagai disiplin keilmuan ke dalam bahasa Arab. Karya-karya di bidang filsafat yang diterjemahkan antara lain karya dari Plato, Plotinus, dan Aristoteles (Akyol, 2023: 57). Mu'tazilah adalah kelompok yang menggunakan logika Yunani Kuno Aristoteles dalam metode tetapi tidak dalam substansi sehingga mereka tetap disebut kelompok kalam dan bukan filosof. Sebelum masa Kekhalifahan Abbasiyah telah bermunculan berbagai kelompok Kalam khususnya pasca konflik antara Ali dan Muawiyah.

Kelompok Kalam tersebut antara lain Syi'ah, Khawarij, Murji'ah, Jabariyah, dan Qodariyah yang diantara mereka saling memiliki perbedaan dan persamaan dalam doktrin dan ajarannya. Misalnya gagasan yang dibawa oleh Khawarij disetujui oleh Mu'tazilah meskipun secara gerakan politik Mu'tazilah tidak mengikuti cara yang digunakan oleh Khawarij. Kemudian gagasan dari Murji'ah yang tetap dipertahankan yang oleh salah satu pengikutnya yakni Ja'ad bin Dirham dan Jahm bin Shafwan dijadikan modal untuk mendirikan kelompok Kalam sendiri yang kita kenal sebagai Jabariyah. Kemudian selanjutnya Qodariyah yang gagasannya tersebut ditolak mentah-mentah oleh pemerintah Umayyah karena berseberangan dengan Jabariyah yang pada saat itu menjadi mazhab teologi resmi pemerintahan tersebut. Pada era Abbasiyah doktrin Qodariyah diadopsi oleh kelompok teologi atau kalam baru bernama Mu'tazilah.

Sebelum kemunculan Mu'tazilah yang pada perkembangannya mengadopsi logika Aristoteles dengan tujuan memperkuat argumentasi mereka yang berkaitan dengan ilmu Kalam, Jabariyah yang muncul pada masa awal Kekhalifahan Umayyah tampil sebagai kelompok Kalam yang pertama kali mengadopsi logika Aristoteles meskipun tidak secara keseluruhan. Mereka meyakini bahwa segala perbuatan manusia sudah ditentukan oleh Allah. Oleh sebab itu, manusia tidak memiliki kemampuan bertindak bebas (*free will*), manusia di ibaratkan dengan wayang dan Allah sebagai dalang yang artinya hidup manusia sepenuhnya adalah keterpaksaan. Termasuk keputusan seseorang di hari kiamat nanti apakah termasuk golongan orang-orang penghuni surga atau neraka. Pendapat Jabariyah bahwa manusia tidak memiliki kebebasan berkehendak, dan bahwa semua perbuatan manusia telah ditentukan oleh Allah ini didasarkan pada konsep *causa sui* dan penggerak pertama yang merupakan bersumber dari logika Aristoteles.

Penelitian terdahulu yang membahas tentang kelompok Kalam Jabariyah cukup banyak, diantaranya; *pertama*, penelitian dari Havelia Ramadhani yang membahas tentang *Qadariyah Dan Jabariyah: Sejarah dan Perkembangannya*. Hasil dari penelitian

ini adalah bahwa secara historis dua kelompok Kalam yakni Qodariyah dan Jabariyah muncul dan berkembang pada masa pemerintahan Bani Umayyah. Qodariyah memandang bahwa manusia memiliki potensi melakukan tindakan seperti memilih, melakukan sesuatu, dan berkehendak tanpa campur tangan dari Tuhan. Sedangkan Jabariyah sebaliknya, kelompok ini berpendapat bahwa manusia sama sekali tidak memiliki ruang untuk menciptakan tindakannya sendiri melainkan telah digariskan oleh Tuhan. *Kedua*, penelitian dari Edi Sumanto yang membahas *Akal, Wahyu, Dan Kasb Manusia Menurut Jabariyah dan Qadariyah*. Secara keseluruhan hasil penelitiannya adalah terdapat perbedaan pandangan antara Jabariyah Ekstrem dan Jabariyah Moderat tentang konsep akal. Jabariyah Ekstrem memandang bahwa akal manusia tidak memiliki fungsi sama sekali bagi manusia sehingga gerak-gerik yang dilakukan oleh manusia sejatinya adalah sesuatu yang telah ditentukan oleh Tuhan. Sedangkan Jabariyah Ekstrem berpandangan bahwa akal berkedudukan sebagai penyeimbang terhadap ketentuan yang sudah ditulis oleh Tuhan yang andil dalam melakukan perbuatan yaitu perbuatan baik ataupun buruk. *Ketiga*, penelitian dari Mukhtar Nuhun yang membahas tentang *Memahami Aliran-Aliran Teologi dalam Islam*. Hasil penelitian dari Nuhun ini yaitu, kaitannya dengan Jabariyah mereka tampil sebagai kelompok yang fatalis yang secara penuh mengingkari keterlibatan manusia dalam melakukan perbuatan. Berbeda dengan kelompok Mu'tazilah yang menganggap manusia memiliki otoritas atau kebebasan dalam membuat dan mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas tidak ada yang membahas secara lengkap tentang bagaimana pengaruh filsafat terhadap kelompok Kalam khususnya dalam hal ini adalah Jabariyah. Oleh sebab itu, dalam artikel ini penulis berusaha menjawab permasalahan mengenai perkembangan, tokoh, dan doktrin Jabariyah dan pengaruh logika Aristoteles dalam teologi Jabariyah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu secara teknis melakukan penghimpunan data dari sumber kepustakaan. Sumber kepustakaan yang digunakan ialah sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi buku-buku yang membahas ilmu Kalam dan filsafat. Sumber sekunder meliputi artikel-artikel jurnal terkait pokok bahasan mengenai teologi Jabariyah, filsafat Yunani, dan sejarah Islam. Data yang telah terhimpun dilakukan analisis kemudian hasil temuan dijadikan untuk menarik sebuah kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Jabariyah

Jabariyah merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yaitu *جبر* (*jabara*) yang memiliki arti memaksa dan mengharuskan melaksanakan sesuatu. Pendapat lain mengatakan bahwa *Jabara* berarti tidak ada ikhtiar bagi manusia (Sumanto, 2016: 81). Pengertian *Jabara* dalam segi etimologi tersebut dapat disimpulkan bahwa *Jabara* adalah paksaan atau keterpaksaan dalam melakukan tindakan sesuatu. Artinya kelompok ini memiliki pemahaman bahwa segala perbuatan manusia absolut dari Allah SWT melalui *qadha* (keputusan) dan *qadar*-Nya (ketetapan). Kata *Jabara* berubah menjadi *Jabariyah* karena terdapat tambahan huruf *ya` nisbah* sekaligus menunjukkan pengertian suatu aliran atau kelompok. Seperti halnya kata al-Asy'ariyah yang ditunjukkan bagi mereka yang mengikuti paham atau pemikiran Abu al-Hasan al-Asy'ari.

Tokoh sentral di tubuh Jabariyah adalah Jahm bin Shafwan, dia merupakan penganut Murji'ah ekstrem, bersama Ja'ad bin Dirham menyebarkan paham fatalisme di wilayah Khurasan (Simuh, 2019: 55). Ja'ad hidup di lingkungan Kristen di Damaskus yang senang membicarakan teologi. Dia pernah diberikan kepercayaan untuk mengajar di lembaga pendidikan milik pemerintah Bani Umayyah. Namun, semenjak dia diketahui memiliki pemikiran yang kontroversi pemerintah Umayyah memberhentikannya yang kemudian pemikiran tersebut diserahkan atau ditransfer kepada muridnya yakni Jahm bin Shafwan. Dari latar belakang lingkungan hidup Ja'ad ini dan kebiasaan dia membahas teologi bisa dipastikan pemikirannya tersebut dipengaruhi oleh orang-orang Kristen di Damaskus yang terlebih dahulu dirembesi pemikiran Hellenisme yang dalam hal ini tentang pembahasan ketuhanan.

Jahm dikenal sebagai sosok yang bersungguh-sungguh dalam berdakwah. Pendapatnya yang menarik perhatian yaitu bahwa manusia tidak memiliki kemampuan, tidak ada *ikhtiar* dan *kasb* (Pakatuwo & Mawaddah, 2020: 2). Semua perbuatan yang dilakukan manusia serba terpaksa, lepas dari kendali dan keinginannya sendiri. Awal mula pemahaman seperti ini dapat dilacak pada masa pra-Islam akibat faktor geokultural masyarakat Arab ketika itu. Mereka hidup di lingkungan yang dikepung oleh padang pasir sehingga mereka menggantungkan hidup mereka pada alam. Hidup dengan penuh kesederhanaan dan tidak ada pilihan untuk melakukan perubahan di lingkungan sekitar tersebut berakibat pada munculnya sifat pesimis dan lemah yang pada akhirnya memunculkan gagasan bahwa tugas mereka hanya pasrah karena hanya alam yang memberikan mereka kehidupan. Pemahaman seperti ini disebut dengan fatalisme.

Dalam perkembangannya Jabariyah terbagi menjadi dua kelompok, yakni Jabariyah Ekstrem dan Jabariyah Moderat. Jabariyah Ekstrem merupakan produk

gagasan dari Jahm bin Dirham sendiri, sedangkan Jabariyah Moderat dicetuskan oleh Husein bin Muhammad al-Najjar (Qomar, 2021: 31). Ia mengatakan bahwa perbuatan manusia telah diciptakan oleh Tuhan baik perbuatan buruk maupun perbuatan baik, tetapi manusia tetap memiliki peran untuk mewujudkan perbuatan tersebut. Potensi yang dimiliki oleh manusia dalam dirinya yang memiliki efek terwujudnya suatu perbuatan ini dikenal dengan *kasb*.

Jabariyah dan Bani Umayyah

Meski pada masa itu pemikiran Ja'ad ditolak oleh Bani Umayyah, namun pada era selanjutnya keadaan tersebut berbalik. Pada masa pemerintahan Khalifah Hisyam bin Abdul Malik yang merupakan bagian dari periode dimulainya masa kemunduran Bani Umayyah, Jabariyah mendapatkan posisi tinggi sebagai mazhab teologi resmi di kekhalifahan Umayyah pada tahun 736 M. Hisyam melakukan itu bukan tanpa sebab, kondisi Bani Umayyah mulai mengalami kekacauan setelah masa kekuasaan Umar bin Abdul Aziz berakhir. Ketika Yazid bin Abdul Malik berkuasa masyarakat melakukan konfrontasi dengan alasan pemerintahan Yazid penuh kemewahan dan kurang peduli terhadap rakyat (Harahap, 2020: 54). Kehidupan masyarakat pada masa pemerintahan sebelumnya merasakan ketentraman dan kedamaian, pada masa Yazid kondisi menjadi kacau sampai berlanjut pada masa kekuasaan Hisyam dan menjadi salah satu faktor penyebab keruntuhan Bani Umayyah.

Kondisi Bani Umayyah yang dipenuhi kekacauan tersebut menuntut petinggi Umayyah untuk berfikir keras agar dapat menyelesaikan permasalahan tersebut salah satunya adalah dengan mencari dukungan. Namun, semenjak awal berdirinya, kekhalifahan ini sudah memiliki problem besar yakni permusuhan dengan *ahlul bait* dan kelompok Syi'ah (pendukung Ali bin Abi Thalib) akibat kekerasan atau konflik yang terjadi antara dua pihak yakni Ali dan Muawiyah dalam perang Shiffin dan peristiwa Karbala. Permasalahan menjadi kompleks ketika menjelang keruntuhan Bani Umayyah seperti kekerasan, korupsi, nepotisme, keangkuhan, dan supremasi Arab mereka yang berakibat pada bertambahnya musuh sehingga secara logika sulit bagi petinggi Bani Umayyah untuk mencari dukungan (Akyol, 2023: 49).

Posisi sulit yang dihadapi tersebut membuat mereka pasrah dan berkesimpulan bahwa pendukung yang sejati dan tidak ada yang lebih baik adalah hanya Allah SWT. sehingga mereka menyebut diri mereka sebagai *Khalifah Allah* yang alih-alih gelar yang lebih sederhana yakni *Khalifah Nabi*. Kemudian mereka juga menggunakan doktrin Jabariyah untuk memberikan penegasan bahwa pemerintahan mereka adalah ketentuan yang datang dari Allah yang oleh karena itu apa pun yang mereka lakukan seperti contohnya mengambil harta orang lain dan membunuh orang beriman maka dengan mudah mereka berdalih bahwa apa yang mereka lakukan sudah tertulis dalam

takdir. Setelah Kekhalifahan Umayyah berkuasa selama 90 tahun dan runtuh, Jabariyah kehilangan sebagian pendukungnya.

Doktrin Jabariyah

Perdebatan yang membicarakan kehendak Tuhan atau yang biasa disebut dengan *Qada'* dan *Qodar* melahirkan dua aliran Kalam yakni Jabariyah dan Qodariyah (Jamaluddin, 2020: 77). Jabariyah dengan pandangan yang ekstrem berpendapat bahwa manusia dalam menjalankan aktivitas dalam hidupnya sepenuhnya terpaksa. Sedangkan Qodariyah berpendapat bahwa manusia memiliki kebebasan (*free will*) secara penuh dalam bertindak yang sama sekali tidak terikat oleh takdir.

Pemikiran Jabariyah menganggap bahwa tindakan manusia dilakukan oleh Tuhan sedangkan manusia hanya menerima. Konsep seperti itu dikenal dengan istilah *kasab* yang secara bahasa berarti usaha. Namun *kasab* yang dimaksud dalam hal ini adalah bahwa tindakan yang dilakukan manusia sejatinya Tuhan yang melakukan. Jadi yang dilakukan manusia sama sekali tidak berpengaruh atau tidak bisa melakukan perubahan dalam suatu tindakan meskipun manusia memiliki *kasab*. Oleh sebab itu, Jabariyah mengatakan bahwa segala perbuatan manusia pasti ada pelaku secara esensi, secara empiris manusia yang melakukan namun yang sebenarnya terjadi adalah perbuatan Tuhan. Menurut mereka jika manusia memiliki kehendak bebas maka akan mereduksi otoritas dan wewenang Tuhan (Ismail, 2017: 258).

Berbeda dengan Mu'tazilah yang menggunakan akal dalam dosis yang besar, kelompok Jabariyah sebaliknya yang menggunakan akal dalam dosis yang kecil karena seluruh yang ada di alam berada di bawah kekuasaan atau kehendak Tuhan. Sehingga seharusnya akal yang merupakan anugerah yang diberikan Tuhan digunakan untuk berpikir dan mengangkat derajat manusia, di tangan dogma Jabariyah akal tidak berkembang bahkan terhenti (Jamaluddin, 2020: 88). Pemahaman atau dogma Jabariyah tersebut tidak cocok dalam perkembangan peradaban Islam karena terpatok pada takdir.

Pola pemikiran Jabariyah mirip dengan salah satu aliran teori perkembangan yang muncul pada abad ke 18 yang disebut dengan Nativisme. Tokoh utama aliran ini adalah Schopenhauer, ia dan para ahli yang sepaham dengannya mengatakan bahwa perkembangan seseorang hanya ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir (Fauziah, 2017: 97). Artinya perkembangan manusia hanya ditentukan oleh potensi atau kemampuan (fitrah) yang ada sejak lahir. Misalnya seseorang terlahir dengan kemampuan akademik yang kurang baik maka sampai kapan pun ia tidak bisa melakukan perubahan pada dirinya dalam hal kemampuan akademik. Jadi, Nativisme identik dengan sikap pesimistis. Teori perkembangan ini dibantah oleh teori yang

dicetuskan oleh John Lock yang disebut dengan teori Tabularasa atau empirisme. Menurutnya manusia itu ibarat sebuah lembaran kertas putih bersih, kertas tersebut akan terisi ide-ide melalui pengalaman inderawi saat proses perkembangannya (Mudin et al., 2021: 233). Misalnya meskipun seseorang terlahir dalam keadaan kurang baik dalam akademik namun jika lingkungan dan pendidikannya baik maka keadaan tersebut bisa berubah. Jadi, teori Tabularasa ini identik dengan sikap optimis.

Landasan pemikiran Jabariyah terinspirasi dari beberapa ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan sifat kuasa Allah SWT. yang secara tekstual menunjukkan bahwa Allah sendiri lah yang mengatur semua perbuatan manusia seperti dalam QS. *As-Saffat* ayat 96:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: *"Padahal Allahlah yang menciptakanmu dan apa yang kamu perbuat itu."*

Ayat lain yang masih membicarakan persoalan yang sama, QS. *Al-Anfal* ayat 17:

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ

Artinya: *"Dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, melainkan Allah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka)"*

Secara tekstual contoh ayat al-Qur'an di atas jelas bahwa Allah yang berkehendak menciptakan tindakan manusia dan manusia hanyalah menjalankan semua ketentuan tersebut (Sukiman, 2021: 134). Tindakan yang dimaksud bukan tindakan baik tetapi juga tindakan buruk. Maka bisa saja seseorang melakukan pencurian yang jelas-jelas melanggar hukum dengan dalih itu adalah ketentuan Tuhan dan dia hanya menjalankannya saja. Dengan itu dapat disimpulkan bahwa posisi manusia dalam kacamata Jabariyah tidak berdaya dan terikat oleh kekuasaan dan kehendak absolut Tuhan (Batubara et al., 2021: 38). Maka dari itu, tidak ada ikhtiar (usaha) bagi manusia untuk menentukan hidupnya.

Pengaruh Aristoteles dalam Doktrin Jabariyah

Pada era keemasan Islam yang berlangsung antara abad 8-12 M. pada masa Kekhalifahan Bani Abbasiyah yang ditandai dengan hadirnya bangunan megah yang disebut dengan Baitul Hikmah yang menjadi sentral kajian multi disiplin keilmuan. Dari tempat tersebut tercatat beberapa filsuf Islam seperti Al-Kindi, Al-Farabi dan Ibnu Sina yang dipengaruhi oleh pemikiran filsafat Yunani Kuno salah satunya Aristoteles. Pada masa itu, para filsuf Islam menerjemahkan dan mempelajari karya-karya filsafat Yunani, termasuk karya Aristoteles. Mereka kemudian mengintegrasikan pemikiran Aristoteles dengan ajaran Islam. Namun jauh sebelum ini pemikiran filsafat Yunani Kuno telah dikenal oleh umat Islam semenjak Islam melakukan penaklukan wilayah-wilayah yang menjadi pusat Hellenisme yakni Damaskus di Syria dan Alexandria di Mesir.

Pemikiran filsafat Yunani Kuno tidak hanya mempengaruhi cara berfikir umat Islam dalam hal logika namun juga cara memahami Tuhan (teologi). Dalam dunia pemikiran Aristoteles, pembahasan tentang Tuhan masuk dalam kategori metafisika. Di peradaban Yunani sebelum era Aristoteles, Tuhan disebut dengan *Deus*. Pada perkembangan selanjutnya, pengucapan *Deus* berubah menjadi *Theos* yang artinya Tuhan. Penyebutan ini terus berlangsung hingga masa Aristoteles (El-Yunusi & Rozyan, 2023: 44). Aristoteles berpendapat bahwa Tuhan adalah penggerak pertama dalam kehidupan alam. Tuhan adalah penggerak yang tidak tergerak yang bertanggung jawab atas gerakan kosmos (alam semesta) (Olson, 2013: 10).

Aristoteles berpendapat bahwa segala sesuatu yang bergerak maka harus ada penyebab yang menggerakkan tersebut. Aristoteles menggunakan beberapa argumen untuk membuktikan keberadaan penggerak pertama. Salah satu argumennya adalah argumen gerak. Aristoteles berpendapat bahwa segala sesuatu di alam semesta selalu bergerak. Gerakan ini membutuhkan penggerak. Penggerak yang tidak bergerak adalah Tuhan. Aristoteles berpendapat bahwa setiap penyebab haruslah lebih dulu ada daripada akibatnya. Jika suatu hal menjadi penyebab dirinya sendiri, maka hal tersebut haruslah ada sebelum dirinya sendiri ada. Hal ini jelas merupakan kontradiksi.

Aristoteles membahas konsep penggerak pertama dalam *Metafisika* khususnya dalam bab 9 dari Buku XII (Viscomi, 2017: 50). Kesimpulan pada karya Aristoteles tersebut adalah dunia fisik yang kita ketahui dan kita tempati ini membutuhkan penggerak pertama yang tidak tergerakkan. Penggerak pertama murni ini disebut dengan Tuhan yang terus menghasilkan gerak secara kekal (Lang, 1978: 500). Aristoteles juga menjelaskan tentang “awal” yang berkaitan dengan penggerak. “Awal” adalah yang darinya muncul gerak dan perubahan. “Awal” juga adalah yang atas kehendaknya sesuatu yang digerakkan menjadi bergerak dan sesuatu yang diubah menjadi berubah (Aristoteles, 2020: 144).

Konsep penggerak pertama ini diadopsi oleh Jabariyah untuk menjelaskan keberadaan Tuhan dan hubungan-Nya dengan manusia. Jabariyah berpendapat bahwa Tuhan adalah penyebab dari segala sesuatu, termasuk perbuatan manusia. Manusia tidak memiliki daya dan upaya untuk melakukan perbuatannya sendiri. Semua perbuatan manusia ditentukan oleh Tuhan. Selain itu, ada konsep lain yang sudah dikenal selama berabad-abad sejak zaman Plato dan Aristoteles yakni konsep Determinisme (Tambunan, 2016: 215). Aristoteles berpendapat bahwa semua peristiwa di dunia ini disebabkan oleh peristiwa-peristiwa sebelumnya. Tidak ada peristiwa yang terjadi secara kebetulan. Konsep determinisme ini diadopsi oleh Jabariyah untuk menjelaskan bahwa perbuatan manusia sudah ditentukan sebelumnya oleh Tuhan. Manusia tidak memiliki daya dan upaya untuk melakukan perbuatannya sendiri. Semua perbuatan manusia ditentukan oleh Tuhan.

Secara keseluruhan, pengaruh Aristoteles dalam Jabariyah cukup signifikan. Aristoteles telah memberikan landasan filosofis bagi pemikiran Jabariyah. Namun, tidak semua pemikiran filsafat Aristoteles diadopsi dan diterima oleh Jabariyah. Kelompok teologi lain yang sama-sama menggunakan pemikiran Aristoteles adalah Mu'tazilah khususnya yang berkaitan dengan rasionalitas.

KESIMPULAN

Kemunculan kelompok Jabariyah tidak bisa dilepaskan dari pengaruh lingkungan yang mempengaruhi tokoh pendirinya yang berimplikasi pada cara pandang mereka mengenai tindakan manusia. Jabariyah berkesimpulan bahwa segala bentuk tindakan manusia sejatinya Allah SWT. yang menggerakkan. Dasar pemikirannya adalah berangkat dari beberapa ayat al-Qur'an yang membahas tentang kuasa Allah dalam mengatur segala tindakan manusia yang bagi kelompok Jabariyah ayat-ayat tersebut ditafsirkan secara tekstual. Selain itu, kondisi alam juga ikut mempengaruhi pola pikir mereka.

Perkembangan Jabariyah mengalami pasang surut, puncak perkembangannya pada masa akhir Bani Umayyah yang ditandai dengan keputusan Khalifah Hasyim bin Abdul Malik yang secara politik meresmikan Jabariyah sebagai mazhab resmi di Bani Umayyah yang semata-mata bertujuan untuk melegalkan segala aktivitas terlarang yang dilakukan pemerintah Bani Umayyah dan dalam rangka mendapat dukungan khususnya dari penganut Jabariyah.

Secara pemikiran, Jabariyah dipengaruhi oleh pemikiran filsafat Yunani Kuno pada hal ini adalah Aristoteles. Pemikiran Aristoteles yang diambil oleh Jabariyah antara lain tentang konsep penggerak pertama dan konsep determinisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Adarudin, S. (2018). Umar Bin Khatab: Alasan Perluasan Wilayah Dan Strategi Politik Dalam Negerinya. *Al-Tadabbur*, 4(2), 1–15.
- Akyol, M. (2023). *Reopening Muslim Mind: Kembali ke Nalar, Kebebasan, dan Toleransi*. Noura Book.
- Aristoteles. (2020). *Metafisika* (D. S. Handayani (penerj.)). BASABASI.
- Assakinah, N. F. (2022). Asal Usul Ilmu Kalam Persepektif Ilmuwan Timur dan Barat Analisis Karya Alexander Treiger. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(4), 1200–1211.
- Batubara, W., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2021). Teologi Jabariyah dan Qodariyah dalam Tinjauan Sejarah Islam Periode Klasik. *Local History & Heritage*, 1(2), 34–41.
- El-Yunusi, M. Y. M., & Rozyan, B. A. (2023). Perbedaan Pola Pikir Al-Kindi Dan Aristoteles Dalam Memahami Hakikat Tuhan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(1), 41–50.
- Fauziyah, S. (2017). Konsep Fitrah dan Bedanya dari Nativisme, Empirisme, dan Kovergensi. *Aqlania*, 08(1), 1–10.
- Harahap, M. S. (2020). Sejarah Dinasti Bani Umaiyyah Dan Pendidikan Islam. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(2), 54.
- Ismail, F. (2017). *Sejarah & Kebudayaan Islam: Periode Klasik (Abad VII-XIII M)*. IRCiSoD.
- Jamaluddin, A. S. S. (2020). *ILMU KALAM: Khazanah Intelektual Pemikiran dalam Islam*. Indragiri.com.
- Lang, H. S. (1978). Aristotle's First Movers and the Relation of Physics to Theology. *The New Scholasticism*, 52(4).
- Madjid, N. (2019). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mudin, M. I., Ahmad, & Rohman, A. (2021). Potensi Bawaan Manusia: Studi Komparatif Teori Tabularasa dan Konsep Fitrah Moh. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 21(1), 70–92.
- Nata, A. (2021). *Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf*. Amzah.
- Olson, R. M. (2013). *Aristotle on God: Divine Nous as Unmoved Mover BT - Models of God and Alternative Ultimate Realities* (J. Diller & A. Kasher (ed.)); hal. 101–109). Springer Netherlands.
- Pakatuwo, L. M., & Mawaddah. (2020). Al-Jabariyah dan Al-Qadariyah; Pengertian, Latar Belakang Munculnya dan Pemikirannya. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1(1), 14–20.
- Qomar, M. (2021). *Moderasi Islam Indonesia: Wajah Keberagaman Progresif, Inklusif,*

dan Pluralis. IRCiSoD.

Simuh. (2019). *Pergolakan Pemikiran dalam Islam. IRCiSoD.*

Sukiman. (2021). *Tauhid Ilmu Kalam: dari Aspek Aqidah Menuju Pemikiran Teologi Islam. Perdana Publishing.*

Sumanto, E. (2016). Akal, Wahyu, dan Kasb Manusia Menurut Jabariyah dan Qadariyah. *Manthiq*, 1(1), 79–86.

Tambunan, S. F. (2016). Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sartre. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 18(2), 215–232.

Viscomi, M. (2017). Sul concetto di causa in rapporto al Principio. Aristotele e Spinoza in cammino verso Dio. *FORUM: Supplement to Acta Philosophica*, 3.